

UPAYA MEMBANGUN EPISTEMOLOGI ISLAM (Studi Pada Pembelajaran Buku “Our Philosophy” di RausyanFikr Yogyakarta)

RUSTAN EFENDY

UIN Alauddin Makassar

ABSTRACT

RausyanFikr Institute is an agency of the study and publication of the book lies in Kaliurang Yogyakarta. The institute focuses on the study of philosophy and Islamic thought. Study participants were students from various regions in Indonesia. In this study, the authors focused on building the Islamic epistemology through the book “Our Philosophy” by Baqir Sadr, an Iraqi cleric concerned about world issues and an architect revolutionary thinking. This book thoroughly dissected in RausyanFikr Institute and has been a curriculum epistemology at the agency. The author will show the opinion epistemology Baqir Sadr to view some Western thinkers such as Plato, Descartes, Immanuel Kant, and John Locke. He himself offered his thoughts as he constructions as “disposesion” (*nazhariyah intiz’ā*).

Keyword : *Islamic Epistemology*

ABSTRAK

RausyanFikr Institute adalah lembaga penelitian dan penerbitan buku terletak di Kaliurang Yogyakarta. Lembaga ini berfokus pada studi filsafat dan pemikiran Islam. Peserta penelitian adalah mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada membangun epistemologi Islam melalui buku “Filosofi” oleh Baqir Sadr, seorang ulama Irak khawatir tentang isu-isu dunia dan pemikiran revolusioner arsitek. Buku ini benar-benar dibedah di RausyanFikr Institute dan telah menjadi epistemologi kurikulum di lembaga tersebut. Penulis akan menunjukkan epistemologi opini Baqir Sadr untuk melihat beberapa pemikir Barat seperti Plato, Descartes, Immanuel Kant, dan John Locke. Dia sendiri ditawarkan pikirannya saat ia konstruksi sebagai “disposesion” (*nazhariyah intiz’ā*).

Keyword: *Epistemologi Islam*

PENDAHULUAN

Banyak orang yang mengasumsikan bahwa pembelajaran filsafat dan pemikiran Islam cenderung berbelit-belit dan menyusahkan. Anggapan ini boleh jadi benar, namun boleh jadi kurang tepat. Memang harus diakui bahwa selama ini kita banyak belajar sejarah perkembangan filsafat mulai dari Plato, Descartes, Immanuel Kant sampai filsuf mutakhir. Demikian halnya pemikiran Islam, selama ini yang kita pelajari adalah sejarah pemikirannya yang kita sudah *tashdiq* (nilai) sehingga dengan mudah kita menempatkannya pada posisisi benar atau salah, tanpa mencoba menggali lebih dalam struktur yang membentuk

pola pikir mereka. Akibatnya kita tidak tahu ideologi atau kecenderungan apa yang dibawa oleh produk-produk pemikiran tersebut dan bagaimana kita menyikapinya.

RausyanFikr Institute Yogyakarta telah berusaha dengan serius memecahkan misteri ini dengan memetakan struktur pemikiran dalam ranah filsafat dan pemikiran, sehingga kita dapat mengetahui lahirnya sebuah doktrin filsafat. misalnya ungkapan Descartes “aku berpikr maka aku ada”. Proposisi ini harus dipahami dari sejarah dan konstruksi pemikiran Cartes. Kita tidak dapat memahaminya secara literal. Demikian halnya munculnya slogan *lâ hukma illâ Allâh* (tidak ada hukum kecuali

hukum Allah). Slogan ini boleh jadi benar, tetapi tendensi dibalik slogan itu bisa jadi digunakan untuk menutupi maksud tersembunyi.

Pembelajaran filsafat dan pemikiran Islam menurut penulis selama ini cenderung dipersempit pada produk pemikiran, sehingga pembelajar tidak dapat menentukan posisinya, haruskah mengikuti arus pemikiran filsuf tersebut atau berposisi dengannya. Oleh karena itu, perlu membedah struktur berpikir mereka dan menjelaskannya dengan cara yang mudah. Salah satunya dengan model pembelajaran wetonan/sorogan, FGD (*focus discussion group*) dengan pendekatan teks-teks filsafat.

RausyanFikr merasa berkepentingan untuk menjelaskan aliran-aliran filsafat dan konstruksi epistemologisnya. Langkah konkrit untuk mewujudkan hal tersebut adalah diadakannya buku "Our Philosophy" sebagai buku primer dalam rangka menjelaskan dan mendudukkan persoalan epistemologisnya sebagaimana mestinya, sehingga kita dapat dengan mudah mengenali kerancuan pemikiran tokoh-tokoh Barat dan dapat menawarkan teori epistemologi yang kukuh.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah sekaligus pokok bahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya pembelajaran filsafat melalui pendekatan teks dalam membangun kerangka epistemologi Islam di RausyanFikr Insitute Yogyakarta.

Metode Penelitian

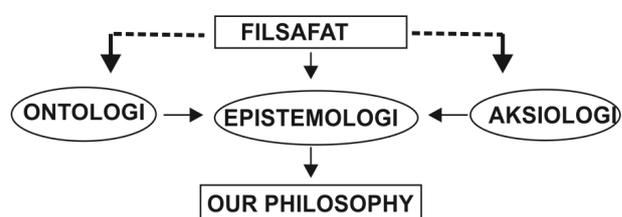
Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian pada RausyanFikr Insitute Yogyakarta.

Sumber dan Analisis Data

Untuk menentukan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, langkah awal yang ditempuh adalah menentukan informan kunci (*key informan*), yaitu pengajar buku "Our Philosophy" sekaligus Ketua Yayasan RausyanFikr, dengan menggunakan pendekatan

partisipatif. Artinya peneliti ikut berpartisipasi sebagai peserta belajar kelas "Our Philosophy" selama 20 hari, ditambah informan lainnya sesuai dengan kebutuhan peneliti, lazimnya disebut *snowball sampling*. Penentuan sampel dalam hal ini tidak berdasar pada sedikit-banyaknya informan, akan tetapi keterwakilan informasi yang diperlukan. Setelah data terkumpul kemudian di gelar, dianalisis dan di lakukan reduksi data, dan diinterpretasikan dalam bentuk laporan penelitian.

Kerangka Konseptual



Secara falsafi pembagian ilmu terbagi tiga, yaitu ontologi yang membahas tentang ada dan hakikat keberadaan, epistemologi yang membahas tentang asal-usul (sumber) pengetahuan dan aksiologi yang membahas tindakan etis. Penelitian ini fokus pada persoalan epistemologi dengan menggunakan pendekatan teks-teks sebagaimana yang terdapat dalam buku "Our Philosophy". Kajian ini akan mengetengahkan bagaimana urgensi epistemologi dan kontribusi RausyanFikr dalam upaya membangun epistemologi Islam melalui program paket Wisata Epistemologi selama 20 hari.

PEMBAHASAN

Sejarah Singkat RausyanFikr Insitute Yogyakarta

Visi

Menuju masyarakat islami yang rasional dan spiritual

Misi

Membangun tradisi pemikiran yang berbasis filsafat Islam dan mistisisme

untuk membangun tanggung jawab sosial kemasyarakatan

Lembaga ini dibentuk pada awal tahun 1990-an oleh komunitas mahasiswa di Yogyakarta yang berkumpul atas dasar semangat pemikiran dan dakwah Islam. Pada pertengahan 1995 kelompok diskusi ini memformalkan diri dalam bentuk yayasan yang diberi nama RausyanFikr.¹ Awal tahun 2000 lembaga ini mempertajam fokusnya pada isu strategis yaitu kajian filsafat Islam dan mistisisme, mengapresiasi dan mengembangkan wacana filsafat Islam dan mistisisme oleh para filsuf muslim yang dapat membangun peradaban intelektual masyarakat Indonesia.

Program 2010-2015 lebih dipertajam lagi dalam format pesantren mahasiswa. Kegiatan ini adalah upaya awal mempersiapkan sebuah pendidikan formal berbasis perguruan tinggi yaitu Sekolah Tinggi Filsafat Islam pada 2015 berbasis *research center*.

Program-Program

Sejak berdirinya pada 1995 hingga 2012, lembaga ini memiliki dua fokus program unggulan yang strategis dalam rangka sosialisasi pemikiran Filsafat Islam dan Mistisisme (irfan), yaitu :

Training Pemikiran

Training pemikiran atau *short course islamic philosophy & mysticism*, per Desember 2012 telah memasuki angkatan ke-76. Paket ini adalah format dasar pelajaran filsafat Islam dan mistisisme, materi yang ditawarkan pada program ini adalah : pandangan dunia (*world view*), *epistemology*, agama dan konstruksi berpikir.

Pesantren Mahasiswa

Peserta program pesantren mahasiswa ini adalah peserta yang telah melewati tahap-tahap *short course* dan paket lanjutan. Pesantren ini diadakan selama 2 tahun (8 semester) tiap

angkatan. Materi pokok dalam pesantren ini adalah :

1. Logika : 1 semester
2. Epistemologi : 2 semester
3. Filsafat agama : 3 semester
4. Bahasa Arab : 8 semester

Pembelajaran Filsafat dan Pemikiran Islam dengan Pendekatan Teks-Teks Filsafat di RausyanFikr Insitute Yogyakarta

Pembelajaran model wetonan/sorogan lazim digunakan di pesantren-pesantren klasik, terutama sebagian besar Jawa. Pada pola pembelajaran ini, seorang guru (ustadz) duduk di tengah santrinya dengan posisi setengah lingkaran. Model ini ada baiknya karena hubungan interpersonal antara guru dan murid dapat terjalin dengan baik. Namun model pembelajaran ini kurang efektif jika peserta pembelajaran dalam jumlah besar, tanpa didukung sarana penunjang seperti pembesar suara karena praktis suara guru (narasumber) tidak dapat didengar secara utuh oleh murid-muridnya. Lain halnya jika peserta pembelajaran di bawah 20 orang. Pembelajaran filsafat dan pemikiran Islam dengan model sorogan/wetonan di RausyanFikr Insitute Yogyakarta hanya diikuti dan memang dibatasi sampai 15 orang santri, jadi praktis proses pembelajaran dapat dikontrol langsung oleh guru/ustadz/murabbi.

Pembelajaran dimulai dengan deskripsi singkat dari guru tentang materi yang akan dipelajari dengan menggunakan buku teks primer yang berjudul *Our Philosophy*[□] yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Selanjutnya santri membaca teks buku tersebut kemudian dijelaskan maksudnya oleh guru/pembimbing.

Adapun persoalan-persoalan yang tidak dapat dipahami oleh santri dapat ditanyakan langsung pada saat materi diajarkan. Waktu pembelajaran terjadwal dengan baik dan dibagi menjadi 2 sesi perhari. Sesi pertama sore hari pukul 16.00-18.00 dan malam hari pukul 20.00-22.00, tidak ada aturan formal yang

<?> Dokumentasi RausyanFikr Insitute Yogyakarta, dapat dilihat pada tiap buku yang diterbitkan pada halaman akhir

benar-benar mengikat kecuali kesungguhan peserta mengikuti dan menyimak pelajaran.

Tentu dalam hal ini daya serap santri terhadap materi sangat variatif/bertingkat. Oleh karena itu, sebelum memasuki materi inti, peserta diberikan dasar-dasar pemahaman logika dan filsafat, termasuk dalam hal ini istilah-istilah (term) kunci yang sering digunakan dalam pembahasan filsafat.

Secara garis besar buku sumber “Our Philosophy” memuat Epistemology (sumber pokok pengetahuan), Axiology (nilai pengetahuan), Teori Pengetahuan dalam Filsafat Islam, Konsep Filsafat Tentang Dunia, Dialektika, Prinsip Kausalitas, Materi atau Tuhan, Materi dan Filsafat Pengetahuan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kolom di bawah ini :

No	Tema kunci/materi	Sub tema
1	Sumber Pokok Pengetahaun (epistemology)	a. Konsepsi dan sumber pokoknya <ul style="list-style-type: none"> • Teori Plato dan pengingatan kembali • Teori rasional • Teori empirikal • Teori disposesi b. Tashdiq dan sumber pokonya <ul style="list-style-type: none"> • Doktrin rasional • Doktrin empirikal c. Marxisme dan pengalaman d. Pengalaman inderawi dan bangunan filsafat e. Aliran fositivis dan filsafat f. Marxisme dan filsafat
2	Nilai Pengetahuan (Axiologi)	a. Pandangan Para Filsuf Yunani b. Rene Descartes c. Jhon Locke d. Kaum Idealis <ul style="list-style-type: none"> • Idealisme Filosofis • Idealisme Fisis • Idealisme Fisiologis e. Pendukung Skeptisisme Modern f. Kaum relativis <ul style="list-style-type: none"> • Relativisme Kant • Relativisme Subyektif • Skeptisisme Ilmiah -Behaviorisme -Freud -Materialisme Historis
3	Teori Pengetahuan Dalam Filsafat Islam	Relativisme Developmental a. Pengalaman Inderawi dan Idealisme b. Pengalaman Inderawi dan Sesuatu dalam Dirinya Sendiri c. Gerak Dialektika Pikiran <ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan dan Gerak Kebenaran • Bersatunya Kebenaran dan Kesalahan d. Revisi-Revisi Ilmiah dan Kebenaran Mutlak e. Marxisme Menjadi Subyektivisme

4.	Dialektika	<ul style="list-style-type: none"> a. Gerak Perkembangan b. Kontradiksi-Kontradiksi Perkembangan <ul style="list-style-type: none"> • Watak Prinsip Kontradiksi • Cara Marxisme Memahami Kontradiksi • Sasaran Politis di Luar Gerak Kontradiksi c. Lompatan-Lompatan Suatu Perkembangan d. Kaitan Umum <ul style="list-style-type: none"> • Dua Hal Mengenai Kaitan Umum
5	Prinsip Kausalitas	<ul style="list-style-type: none"> a. Kausalitas dan Obyektivitas Persepsi Inderawi b. Kausalitas dan Teori Ilmiah c. Kausalitas dan Inferensi d. Mekanika dan Dinamika e. Prinsip Kausalitas dan Mikrofisika f. Mengapa Segala Sesuatu Butuh Sebab-Sebab <ul style="list-style-type: none"> • Teori Wujud (Eksistensi) g. Teori Penciptaan <ul style="list-style-type: none"> • Teori Kemungkinan Esensial dan Kemungkinan Eksistensial h. Fluktuasi Antara Prinsip Kontradiksi dan Kausalitas i. Kesemasaan Antara Sebab dan Akibat (<i>Cause and Effect</i>) <ul style="list-style-type: none"> • Argumentasi Teologis • Oposisi Mekanik
6	Materi atau Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> a. Materi Dalam Fisika b. Tentang Kaum Empiris c. Tentang Dialektika
7	Materi dan Filsafat	<ul style="list-style-type: none"> a. Konsep Filosofis Tentang Materi b. Bagian Menurut Fisika dan Kimia c. Bagian Menurut Filsafat d. Materi dan Gerak e. Materi dan Perasaan (<i>Wijdân</i>) f. Materi dan Fisiologi g. Materi dan Biologi h. Materi dan Genetika i. Materi dan Psikologi
8	Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengetahuan dalam Peringkat Fisika dan Kimia b. Pengetahuan dalam Peringkat Fisiologi c. Pengetahuan dalam Peringkat Psikologi d. Pengetahuan dalam Arti Filosofis <ul style="list-style-type: none"> • Sifat-Sifat Geometris Imaji Yang Tercerap • Stabilitas Tindak-Tindak Persepsi Penglihatan • Sisi Spiritual Manusia • Refleks dan Pengetahuan Yang Terkondisikan

Materi-materi tersebut sengaja penulis kemukakan untuk memahami struktur pemikiran yang ada dalam buku tersebut. Untuk memahami materi-materi tersebut pengelola membuat jadwal selama 20 hari, dimulai tanggal 23 Januari-12 Februari 2013.² Diawal pembelajaran guru/ustadz membukanya dengan menyampaikan deskripsi umum tentang materi yang akan disajikan, selanjutnya masing-masing santri memegang teks book (kitab) sendiri.

Untuk memantapkan penguasaan materi pembelajaran, maka diadakan sesi diskusi yang diadakan jam 10.00-12.00. Metode diskusi yang digunakan adalah FGD (*focus discussion group*). Cara kerja metode ini adalah masing-masing santri dibagi dalam beberapa kelompok, kemudian diberikan materi sesuai dengan yang telah dipelajari sebelumnya.

Masing-masing kelompok memiliki juru bicara. Juru bicara itulah yang bertugas mempersentasikan hasil kajiannya dihadapan peserta pembelajaran. Lazimnya metode diskusi, peserta dapat bertanya, mengklarifikasi, dan mengkritisi pameri, demikian seterusnya. Untuk mengukur tingkat penguasaan materi, maka dilakukan scoring pemahaman sebagai berikut :

Paham dan Dapat Menjelaskan dengan Baik	Paham dan Tak Dapat Menjelaskan	Tidak Paham
7-10	5-6	3-4

Skoring pemahaman dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi. Jika skoringnya menunjukkan angka di bawah 5, maka guru/ustadz mereview kembali materi yang belum jelas. Titik tekannya ada pada pemahaman struktur berpikir. Agak sulit memang memahami teks-teks filsafat sebagaimana yang ada dalam

buku primer tersebut sehingga dibutuhkan kejelian dan pembimbingan khusus. Untuk memahami secara utuh struktur buku tersebut dibutuhkan sedikitnya 120 referensi yang direkomendasikan untuk dibaca.

Efektivitas dan Efisiensi Pembelajaran Filsafat

Istilah efektifitas dan efisiensi penulis gunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta pembelajaran terhadap penguasaan materi, efektifitas berkaitan dengan ketercapaian tujuan, sementara efisiensi berkenaan dengan penggunaan waktu dan hal-hal teknis.

Berikut tingkat penguasaan materi :

No	Materi	Persentase Pemahaman	Tingkat Kesulitan Materi
1	Sumber Pokok Pengetahuan	80 %	Mudah
2	Nilai Pengetahuan	75 %	Mudah
3	Teori Pengetahuan dalam Filsafat Islam	70 %	Mudah
4	Konsep Filsafat Tentang Dunia	75 %	Mudah
5	Dialektika	70 %	Sulit
6	Prinsip Kausalitas	70 %	Sulit
7	Materi atau Tuhan	70 %	Sulit
8	Materi dan Filsafat	70 %	Sulit
9	Pengetahuan	70 %	Sulit

Berdasarkan skoring dan persentase pemahaman di atas, dapat dikatakan bahwa tingkat efisiensi pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Hal ini disebabkan minat peserta pembelajaran yang tinggi terhadap filsafat, sebagaimana diketahui dalam pembelajaran bahwa minat, motivasi (*intrinsic*) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Namun patut dicatat bahwa efektifitas dan efisiensi pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan konsep. Ada 3 domain yang harus dicapai yaitu

² Jenis penelitian dalam hal ini adalah penelitian partisipatif artinya penulis terlibat langsung dalam upaya pengkajian selama 20 hari di RausyanFikr Institute Yogyakarta.

domain kognitif (penguasaan konsep), afektif (kebermaknaan pembelajaran), dan psikomotorik (kemampuan peserta didik dalam merangkai dan menerapkan konsep pada realitas obyektif).

Upaya Membangun Epistemologi Islam

Sebelum penulis membahas upaya serius mengokohkan bangunan epistemologi Islam yang dilakukan oleh para filsuf muslim, penulis mengawalinya dengan asumsi yang berkembang tentang keterpisahan antara agama, filsafat dan ilmu pengetahuan. Asumsi tersebut tidak hanya berkembang secara teoritis, akan tetapi juga pada tataran praktis. Kita dapat dengan mudah menemukan gagasan keterpisahan antara ketiganya. Sehingga ketiganya berjalan menurut selera masing-masing. Terlebih lagi jika dipahami bahwa filsafat bersumber dari produk non muslim. Anggapan ini tidak sepenuhnya benar atau salah bahkan menurut penulis beberapa proposisi al Qur'an justru menguatkan dan mendorong manusia untuk terus mengkaji dan mengeksplorasi alam, hal mana yang juga merupakan obyek bahasan filsafat, baik filsafat Barat maupun Timur (Islam).

Boleh jadi kecurigaan kita terhadap filsafat, bukan karena filsafat itu sendiri akan tetapi badai sofisme yang memang pernah melanda di Yunani. Kala itu kaum Sofis memasukkan keraguan kepada kaum beriman, namun lain halnya dengan filsafat Islam, Ia berangkat dari alam sebagai fenomena yang real dan pada akhirnya dapat memperkuat posisi doktrin keagamaan (wahyu). Adalah kekeliruan yang besar jika dikatakan bahwa filsafat dapat memperlemah keimanan. Filsafat adalah induk segala pengetahuan. Antara agama, rasionalitas, dan ilmu pengetahuan secara epistemologis berasal dari realitas obyektif yang oleh kaum beriman disebut Tuhan (Ilâh/ God). Upaya pengintegrasian itulah yang terus dilakukan oleh RausyanFikr Institute Yogyakarta dengan memperkuat basis epistemologis.

Persoalan epistemologi membahas tentang sumber (asal) dan alat pengetahuan. Pertanyaan sepele namun terkadang membingungkan seperti dari mana asal pengetahuan manusia? dari mana keyakinan kita tentang realitas obyektif (tuhan)? apakah ia datang dengan sendirinya? atau karena ada informasi sebelumnya atau dipaksakan kehadirannya dalam pikiran?. Bagi kaum beriman yang telah memapankan keyakinannya dan tidak ingin menggugatya tentu tidak terlalu dipusingkan oleh pertanyaan-pertanyaan ini, sebab realitas obyektif bagi mereka telah selesai lewat informasi wahyu, namun bagi kaum pengembara intelektual, mempercayai sesuatu tanpa dasar yang kuat belumlah cukup karena boleh jadi akan membuat hidup ini jadi hampa atau boleh jadi kembali menjadi ragu (skeptis), bagi mereka memecahkan persoalan mendasar filsafati adalah tujuan hidup, menyingkap misteri dibalik materi adalah kebahagiaan tertinggi.

Persoalan ini menurut penulis dikaji dengan baik dan cukup serius di RausyanFikr Institute Yogyakarta. Disinilah titik tekan hasil penelitian penulis. Pembahasan epistemology penulis mulai dengan mengetengahkan pemikiran tokoh /filsuf Barat, kemudian mendedahnya dengan pemikiran filsuf muslim.

Plato (Teori Pengingatan Kembali) Sejarah Singkat dan Doktrinnya

Teori ini diciptakan oleh Plato (abad ke 5 SM).³ Untuk menjawab pertanyaan tentang

3 Plato adalah filsuf pertama Yunani yang karyanya lebih banyak diketahui. Ia lahir dari keluarga terkemuka dari kalangan politisi kepada Socrates ia belajar selama 8 tahun, semula ia ingin bekerja sebagai politikus, akan tetapi kematian gurunya mengalihkan cita-citanya dan akhirnya menjadi filsuf besar Yunani, Ia kemudian mendirikan sekolah "akademi" dan memimpinya selama 8 tahun. Untuk lebih mengeksplorasi lebih dalam pikiran Plato mengenai "pengingatan kembali" lihat Muhammad Baqir Ash Shadr, *Falsafatuna : Dirâsh Maudhû'iyah Fî Mu'tarak Al Shira' Al Fikri Al Qâim Baina Mukhtalaf Al Thayarat Al Falsafiyah Wa Al Falsafah Al Islamiyyah Wa Al Mâddiyyah Al Diyaliktikiyyah*, diterjemahkan oleh M Nur Mufid bin Ali dengan judul *Falsafatuna : Pandangan Muhammad Baqir Ash Shadr Terhadap Pelbagai Aliran Filsafat Dunia*, (Bandung : Mizan, 1999)., h. 27. Silahkan baca pikiran Plato dengan merujuk

bagaimanakah gagasan-gagasan dapat hadir dalam jiwa/diri, setelah dilupakan?. Menurutnya pengetahuan adalah fungsi mengingat kembali informasi-informasi yang telah lebih dulu diperoleh melalui proses pengamatan indrawi terhadap bayangan-bayangan hakikat obyektif di alam materi. Ia mendasarkan pendapatnya pada filsafatnya tentang alam "ide" dan keazalian "jiwa".

Proses pengingatan kembali dapat digambarkan bagaimana teringatnya kita akan seorang sahabat di waktu masih berada di Sekolah Dasar-mungkin karena lamanya waktu-wajah tersebut kini telah terlupakan. Namun setelah melihat sebuah gambar (photo) pada album, kemudian kita teringat akan siapa sesungguhnya pemilik wajah tersebut.

Plato terjebak dalam gagasan keterpisahan antara jasmani dan alam ide/jiwa. Gagasan keterpisahan antara keduanya adalah persolan yang cukup serius dan ditanggapi secara kritis oleh komunitas RausyanFikr. Mereka mengajukan kritik adanya gagasan keterpisahan tersebut. Kritik yang diajukan adalah ketika Plato mengatakan alam ide harus turun ke alam imaterilnya untuk disatukan dengan badan dan dikaitkan dengannya di alam materi. Hilanglah semua yang telah diketahuinya dari alam ide dan realitas-realitas yang tetap, serta lupa sama sekali akan realitas-realitas tadi, tetapi ia kemudian mulai memulihkan pengetahuan-pengetahuannya melalui penginderaan gagasan-gagasan (ide-ide) tertentu dan hal-hal partikular. Dengan kata lain Plato ingin mengatakan bahwa "pengetahuan tentang Tuhan" muncul dari alam ide/jiwa dari atas, kemudian menyatu dalam tubuh.

Kritik Atas Teori Plato

Menurut A. M. Safwan⁴ dari mana munculnya alam idea itu dan menjadi sebuah

pada buku Plato, *The Complete Works*, di edit oleh Benyamin Jowet, terbit dengan jumlah halaman sebanyak 3490 dan pertama kali diterbitkan oleh Balliol College, Januari, 1871. Buku ini memuat gagasan-gagasan Plato tentang logika dan filsafat.

4 A. M. Safwan adalah Direktur dan Pengajar Takhashshush Falsafatuna (our Philosophy) pada

keyakinan?. Pertanyaan inilah yang tidak dapat dipecahkan oleh Plato. Jika tidak dapat dijelaskan kemudian kemunculannya dengan tiba-tiba, maka menurutnya hal ini hanya menjadi doktrin dan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Teori ini sesungguhnya banyak dianut oleh kalangan muslim (awam). Kepercayaan tentang Tuhan yang diyakini begitu saja hanya karena ceramah dari seorang guru/ustadz, atau keyakinan yang diwariskan dari orang tua atau informasi sebelumnya adalah doktrin.

Sebagai sebuah keyakinan semata tentu ini tidak terlalu menjadi masalah, namun agama Islam bukan hanya keyakinan, dan mengingat persinggungannya dengan kebudayaan dan pemikiran di luarnya. Dalam artian bagaimana kita dapat menjelaskan Tuhan, atau menjelaskan keyakinan kita kepada umat, dan komunitas lain. Islam tidak dibangun atas keyakinan semata namun dibangun atas dasar epistemologi yang kuat.

M. Baqir Shadr dalam bukunya yang menjadi fokus kajian kita mengkritik teori pengingatan kembali ala Plato. Menurutnya, apa yang dianggap oleh Plato sebagai pengingatan kembali bukanlah demikian. Bentuk-bentuk ideal atau gagasan-gagasan universal bukanlah sesuatu yang terpisah dari fenomena materialnya. Keduanya mesti dipahami bersama pada satu alam. Kita dapat memahami sebuah bentuk sebagaimana adanya dari realitas-realitas material terindrai. Artinya, bentuk-bentuk sebagai substansi adalah sesuatu yang tak terpisah dari realitas terindrai (aksiden) atau materialnya.⁵

Fenomena-fenomena aksidental dari sesuatu tidaklah terpisahkan dari substansinya sebagai hakikat. Ia melekat/bersama dibalik apa yang nampak oleh indra. Jadi pengetahuan rasional, seperti pada contoh pohon dan apel yang dipersepsikan bukanlah realitas ideal yang

RausyanFikr Insitute Yogyakarta.

5 Muhammad Baqir Ash Shadr, *Ibid.*, h. 34.

sudah dikenal oleh idea, tetapi ia merupakan bentuk (form).⁶

Teori Rasional

Teori ini diadopsi oleh sejumlah filsuf terkemuka Eropa, Seperti Descartes⁷ Kant⁸ dan lainnya. Teori menyatakan bahwa ada dua sumber konsepsi. *Pertama*, adalah persepsi inderawi. Kita memahami “panas”, cahaya, rasa, atau suara disebabkan oleh persepsi inderawi terhadapnya. *Kedua*, sifat bawaan sebelum lahir.⁹ Maksudnya adalah pikiran manusia memiliki ide-ide dan konsepsi-konsepsi yang tidak diperoleh dari indera, melainkan tetap dalam keberadaan yang paling dalam, sebelum lahir.

Menurut Descartes, konsepsi sebelum lahir itu adalah ide tentang Tuhan.¹⁰ Lebih jauh Kant mengelaborasinya dengan unik, namun tetap saja tidak memuaskan bagi sebagian kalangan. Ia mengatakan seluruh wilayah pengetahuan konseptual manusia, termasuk dua belas kategori¹¹ adalah bersifat bawaan.¹² Menurut teori ini, indera adalah sumber untuk memahami konsepsi dan ide-ide sederhana. Namun indera bukanlah satu-satunya sumber,

melainkan juga ada sifat bawaan lahir yang menghasilkan sejumlah konsepsi dalam pikiran. Kaum rasionalis sesungguhnya mengalami kesulitan menjelaskan atas munculnya sejumlah ide dan konsepsi dari indera karena keduanya bukanlah hal yang bisa diindera.

Walaupun kedua filsuf (Descartes dan Immanuel Kant) di atas mengakui indera sebagai alat epistemology, namun mereka menyangsikannya sebagai sumber utama, indera tidaklah memberikan ide-ide yang jelas dan pasti dalam pikiran.¹³ Sebagai contoh sebuah tongkat ketika dimasukkan sebagiannya ke dalam sebuah bejana yang setengahnya terisi air akan terlihat bengkok dan sebaliknya akan menjadi lurus ketika keseluruhan dari tongkat tersebut diangkat dari air. Bagi Descartes, hal ini memperlihatkan bahwa gagasan indrawi tidaklah bersifat jelas dan mutlak. Ia kemudian meragukan seluruh bangunan pengetahuannya. Namun ia justru mengafirmasi bahwa satu-satunya yang tidak meragukan bagi dirinya adalah “kehadirannya sebagai subyek yang ragu.” Dari sinilah ia kemudian memastikan keberadaan jiwanya yang tidak mungkin ia ragukan.

Bagi Descartes, ide tentang berkesadaran (*res cogitan*) materi berkeluasan (*res extensa*), wujud sempurna (Tuhan) adalah ide bawaan sejak lahir, bersifat murni dan terlepas dari kontaminasi unsur-unsur indrawi. Ia percaya pada ide-ide yang berasal dari jiwa dan rasio dan menolak gagasan yang berasal dari luar indera. Sementara bagi Kant, gagasan-gagasan indrawi tidak memberikan ide-ide yang jelas tentang realitas sebagaimana adanya. Tetapi pengetahuan-pengetahuan indrawi tersebut menjadi jelas ketika masuk dalam kerangka ruang dan waktu (intuisi indera) atau dua belas kategori (intuisi akal). Ringkasnya, kedua tokoh rasionalisme tersebut meyakini bahwa sumber pengetahuan manusia adalah akal dan indera.

6 Ibid.,

7 René Descartes, *A Discourse on the Method of Correctly Conducting One's Reason and Seeking Truth in the Sciences*, (Oxford University Press, 2006), h. 54.

8 Immanuel Kant, *Metaphysical Foundations of Natural Science*, diedit oleh Michael Friedman, (Cambridge University Press, 2004), h. 67. Bandingkan dengan bukunya yang lain yang berjudul *Critique of Practical Reason*, (The Online Library of Liberty, 2004), h. 124.

9 Ibid.,

10 René Descartes., op. cit.,

11 Dua belas kategori menurut Kant adalah : (1) kuantitas, yang didalamnya ada: a) unitas b) pluralitas c) totalitas; (2) Kualitas, didalamnya ada d) realitas e) negasi f) pembatasan; (3) Relasi, yang didalamnya ada g) inheren dan penghidupan (substansi dan aksiden) h) kausalitas dan ketergantungan (sebab dan akibat) i) pertukaran komunitas antara agen dan pasien; (4) Modalitas, yang didalamnya ada: j) kemungkinan-kemustahilan, k) eksistensi-noneksistensi l) pen delegasian kepentingan

12 Immanuel Kant, *Fundamental Principles of the Metaphysic Morals* diedit oleh Thomas Kingsmill Abbot, (Matthew Stapleton, 1785), h. 75

13 Muhammad Baqir Ash Shadr, op. cit., h. 42.

Kritik Atas Teori Rasionalisme

Dalam bukunya, *Our Philosophy*, M. Baqir Shadr mengajukan pertanyaan sekaligus kritikan bahwa teori rasionalisme menyalahi kaidah rasional yang mereka konstruksi sendiri. Yaitu jika diketahui bahwa jiwa itu sederhana maka ia mustahil menjadi sebab fitri bagi sejumlah konsepsi dan gagasan-gagasan fitri.¹⁴ Bukankah kaidah filosofis yang mereka ciptakan menyatakan bahwa suatu kebergandaan efek tidak mungkin berasal dari sesuatu yang sederhana. Mustahil adanya multiplitas pengetahuan-pengetahuan fitri yang bersumber langsung dari jiwa.

Teori Empiris

Aliran empirisme adalah suatu pandangan yang menganggap bahwa semua gagasan adalah abstraksi yang dibentuk dengan menghubungkan kembali apa yang dialami (yang diberikan langsung) oleh sensasi. Pengalaman tersebut adalah satu-satunya sumber pengetahuan. Empirisme radikal bahkan meyakini bahwa pengalaman langsung adalah satu-satunya sumber dan pendukung bagi semua pengetahuan.¹⁵

Teori ini menyatakan bahwa hanya persepsi indrawi yang menyuplai pikiran manusia dengan konsepsi dan ide serta kemampuan mental-lah yang merefleksikan dalam pikiran tentang berbagai persepsi indrawi.¹⁶ Tokoh utama dan pembela teori ini adalah Jhon Locke (1632-1704)¹⁷ yang akar-akarnya diambil dari Thomas Hobbes (1588-1679), kemudian dilanjutkan oleh Barkeley, David Hume, Karl Marx dan puncaknya pada

August Comte.¹⁸ Teori empiris fokus pada eksperimen karena eksperimen (sains) telah menunjukkan bahwa indra menghasilkan persepsi yang menghasilkan konsepsi manusia. Dengan kata lain, indera menjadi struktur utama yang menjadi dasar ditetapkannya konsepsi manusia.

Jhon Locke mengatakan segala sesuatu dalam pikiran saya berasal dari pengalaman indrawi, tidak dari akal budi. Otak itu seperti sehelai kertas putih, melalui pengalaman indrawi kertas itu diisi.¹⁹ Ia meyakini bahwa kita tidak secara langsung menangkap obyek pada dirinya, melainkan data-data indrawinya saja.

Bagi kalangan empiris, kita mustahil dapat mempunyai gagasan tentang sesuatu bila sesuatu itu tidak dipersepsi secara indrawi. Ketika sesuatu itu tidak diamati secara langsung lewat indra, maka sesuatu itu jelas tak memiliki realitas obyektif. Jika demikian, maka segala sesuatu yang abstrak/metafisis menjadi *takhayul*. Bagi mereka, pengalaman indrawi menjadi cara satu-satunya bangunan epistemology.

Kritik Atas Teori Empirisme

Pertanyaan yang patut diajukan pada kaum empiris adalah bagaimana mereka menjelaskan gagasan tentang kausalitas (kebutuhan akibat akan sebab), realitas substansi yang menjadi sandaran aksiden, wujud sebagai konsep yang mendasari dan mendahului esensi, gaya gravitasi yang menjadi penarik benda-benda menuju bumi, konsep universal dan partikular.

Untuk memudahkan memahami kerancuan doktrin empiris, maka kita angkat contoh kasus tentang kausalitas dan gravitasi. Ketika sebuah apel jatuh dari pohon, maka muncul pertanyaan-pertanyaan mengapa apel tersebut tidak melayang ke atas, apa yang membuat ia jatuh ke bumi? setelah kita menelitinya dengan seksama, maka kita akan sampai pada simpulan ilmiah akan sebuah

14 Muhammad Baqir Ash Shadr, *Ibid.*, h. 45.

15 *Ibid.*, h. 48.

16 *Ibid.*, h. 49.

17 Jhon Locke lahir di Bristol, Inggris. Di sini ia belajar ilmu alam dan kedokteran. Ia tertarik pada filsafat ketika ia membaca tulisan-tulisan Descartes, selain sebagai pengarang, dokter dan dosen, ia juga sebagai diplomat. Ia meninggal di Oates, Inggris tahun 1704. Lihat dua buku John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding*, (London : St. Johns Square, 1828) dan *Two Treatises of Government and A Letter Concerning Toleration* di edit oleh Ian Saphiro, (London : Yale University Press, 2003)

18 Muhammad Baqir Ash Shadr, *op. cit.*, h. 56.

19 John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding*, *op. cit.*, h. 202.

realitas sebagai penyebab jatuhnya apel yaitu gravitasi, akankah kaum empiris menolak realitas ini ?.

Secara indrawi pada kasus ini, kita hanya mempersepsi buah apel, pohon, fenomena jatuh dan bumi (tanah). Namun kita tidak mempersepsinya sebab jatuhnya apel ke tanah. Untuk menjelaskannya mari kita sodorkan gagasan kausalitas (setiap peristiwa pasti membutuhkan sebabnya agar ia dapat eksis) dan melalui prinsip kausalitas inilah kita akan sampai pada suatu realitas yang tidak terindra yaitu gagasan tentang gravitasi.

Karena itu, John Locke dan pengikutnya harus menjelaskan, apakah gagasan kita tentang prinsip kausalitas dikonsepsikan karena ia terindra ? dan bagaimana gagasan itu dapat hadir dalam benak kita. Sesungguhnya ini bukti bahwa rasio kita dapat mengetahui realitas-realitas yang sifatnya abstrak/metafisis. Jika yang disebut realitas obyektif hanyalah yang dapat dipersepsi secara indrawi, maka runtuhlah bangunan-bangunan ilmiah yang oleh kaum empiris membangunnya dengan susah payah, seperti ilmu fisika yang bertumpu pada realitas gaya, ilmu biologi berdiri di atas realitas adanya kehidupan, psikologi yang berdiri di atas realitas jiwa dan lain-lain.

Teori Disposesi

Teori ini dihasilkan oleh para filsuf Islam. Teori ini dapat diringkas dalam pembagian konsepsi mental menjadi dua : yaitu konsepsi primer dan sekunder.²⁰ Konsepsi primer adalah fondasi konseptual dari pikiran manusia. Konsepsi ini dihasilkan dari persepsi indrawi langsung, contohnya kita memahami panas, karena kita telah mengetahuinya dengan menyentuhnya, kita memahami warna karena kita mengetahuinya dengan menggunakan penglihatan. Kita memahami rasa manis dengan lidah dan kita memahami bau dengan penciuman. Ide-ide ini membentuk pondasi primer konsepsi. Atas dasar pondasi ini,

20 Muhammad Baqir Ash Shadr, op. cit., h. 125.

pikiran membangun konsepsi sekunder. Tahap inovasi dan konstruksi inilah yang kita sebut dengan *disposesi*. Pikiran menghasilkan ide-ide baru dari ide-ide primer. Ide-ide baru tersebut berada di luar lingkup indra sekalipun ide-ide sekunder diturunkan dari ide-ide yang dihasilkan oleh pemikiran melalui indra.

Dengan teori ini kita dapat memecahkan persoalan bagaimana pemikiran tentang sebab dan akibat, substansi dan aksiden, keberadaan dan ketunggalan hadir dalam pikiran manusia. Semua itu adalah hasil disposesi pikiran. Jadi kita memahami mendidihnya air ketika suhunya mencapai seratus derajat celcius. Lebih lanjut, persepsi kita tentang dua fenomena mendidih dan suhu bisa diulang ribuan kali, tetapi tanpa kita memahami penyebab dari suhu terhadap pendidihan. Pikiran kemudian mendisposisikan dua fenomena tersebut.

Ada krisis manusia dibidang epistemologi ketika mereka hendak mempersoalkan realitas obyektif (nilai pengetahuan) dan kebenaran. Teori *intizâ'* (disposesi) menjelaskan bahwa pada dasarnya terdapat tiga alat epistemologi manusia, yaitu indra, khayal, dan akal.²¹ Dari ketiga alat epistemologi tersebut tersusun dua macam konsepsi. *Pertama*, adalah *ma'qûlâtul al awwaliyah* (konsepsi primer), yaitu gagasan yang diperoleh lewat indera dan kedua, *ma'qûlâtul tsanawiyah* (konsepsi sekunder) yang diperoleh oleh khayal dan akal dari gagasan-gagasan inderawi. Pengetahuan tahap kedua atau sekunder ini adalah pengetahuan yang tidak dikenal indra tetapi diambil dari pengetahuan indrawi.

Selanjutnya untuk menilai gagasan-gagasan yang ada dalam ide tersebut dibutuhkan alat penilaian untuk menentukan benar salahnya gagasan-gagasan tersebut, sebab gagasan-gagasan yang ada belum ditentukan nilai obyektivitasnya, apakah gagasan-gagasan tersebut masih bersifat

21 Arianto Ahmad, Landasan dan Kerangka Berpikir Ilmiah dan Filosofis, Sebuah Pengantar Epistemologi, (Makassar : Yayasan Foslamic, 2009), Cet. I. h. 29

relatif (berubah) ataukah sudah mutlak (tidak berubah), ringkasnya jika kita meyakini kebenaran gagasan-gagasan kita, apakah gagasan-gagasan tersebut tidak berubah lagi setelah adanya informasi baru atau apakah sudah tetap tak tergugat karena memang sudah benar secara substansial.

Para filsuf/ pemikir mencoba menjawab persoalan tersebut dengan varian pemikiran dan doktrin filsafat masing-masing. *Pertama*, mazhab metafisika Islam dengan doktrin akliahnya, *kedua*, mazhab empirisme dengan doktrin empirikalnya, dan *ketiga*, mazhab skriptualisme dengan doktrin tekstualnya.

Metafisika Islam dalam hal ini menjadikan prima prinsipia dan kausalitas sebagai landasan penilaiannya serta menjadikan metode deduktif sebagai alur kerangka berpikirnya. Adapun mazhab empirisme menjadikan pengalaman inderawi atau eksperimen sebagai landasannya dalam menilai segala sesuatu dan induktif sebagai kerangka berpikirnya, sementara mazhab skriptualisme menjadikan teks-teks (kitab) sebagai landasan dalam menilai segala sesuatu serta qiyās sebagai kerangka berpikirnya.

KESIMPULAN

Baqir Shadr sesungguhnya dalam bukunya ingin menyelesaikan polemik-polemik antara epistemologi yang dibangun oleh Plato, rasional, dan empiris dengan teori disposisi (*nazhariyah intizā*)nya. Beberapa Point penting yang ingin disampaikan oleh Baqir Shadr dalam bukunya adalah :

1. Kita perlu membedakan kedua bentuk pengetahuan secara jelas yaitu, karena konsepsi merupakan hadirnya suatu bentuk dalam diri, ia tidak bertanggung jawab dalam hal obyektifitasnya, tetapi pertanggungjawaban itu menjadi hak dan otoritas dari pengetahuan *tashdiqi* yang bertugas sebagai penentu kebenaran dari obyektifitas persepsi inderawi kita, tentu dengan bersandar pada prinsip-prinsip

niscaya yakni kausalitas tanpa melakukan pembedaan ini meniscayakan kita menjadi kabur akan nilai obyektif pengetahuan dan jatuh menjadi skeptis

2. Penetapan adanya realitas obyektif secara global adalah penetapan yang pada dasarnya niscaya lagi primer, karenanya tidak membutuhkan bukti. Artinya keberadaannya (universalitas realitas obyektif alam) terbukti secara niscaya. Adapun realitas obyektif “partikular” dari persepsi inderawi tidaklah demikian, karenanya dibutuhkan penerapan prinsip kausalitas
3. Prinsip kausalitas menegaskan bahwa sebuah fenomena, peristiwa, akibat pastilah memiliki sebab yang tak terpisah serta berada di luar dirinya (akibat). Karena itu adanya bentuk sesuatu (gagasan) dalam diri-pada kondisi tertentu-menggambarkan dan menceritakan adanya realitas luar tersebut sebagai sebabnya. Seandainya gagasan tentang obyek tidak ada dalam pikiran subyek (kita) yang mengetahui, niscaya subyek-potensial tersebut tidak akan pernah sampai pada tindak mengetahui sama sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Arianto, *Landasan dan Kerangka Berpikir Ilmiah dan Filosofis, Sebuah Pengantar Epistemologi*, (Makassar : Yayasan Foslamic, 2009)
- Descartes, René, *A Discourse on the Method of Correctly Conducting One's Reason and Seeking Truth in the Sciences*, (Oxford University Press, 2006)
- Kant, Immanuel, *Critique of Practical Reason*, (The Online Library of Liberty, 2004)
- _____, *Fundamental Principles of the Metaphysic Morals* diedit oleh Thomas Kingsmill Abbot, (Matthew Stapleton, 1785)
- _____, *Metaphysical Foundations of Natural Science*, diedit oleh Michael Friedman, (Cambridge University Press, 2004)

Locke, Jhon, *An Essay Concerning Human Understanding*, (London : St. Johns Square, 1828)

_____, *Two Treatises of Government and A Letter Concerning Toleration* di edit oleh Ian Saphiro, (London: Yale University Press, 2003)

Plato, *The Complete Works*, di edit oleh Benyamin Jowet, (Balliol College, 1871)

Al Shadr, Muhammad Baqir, *Falsafatunâ : Dirâsah Maudhû'iyah Fî Mu'tarak Al Shira' Al Fikri Al Qâim Baina Mukhtalaf Al Thayarat Al Falsafiyah Wa Al Falsafah Al Islamiyyah Wa Al Mâddiyah Al Diyaliktikiyyah*, diterjemahkan oleh M Nur

Mufid bin Ali dengan judul *Falsafatuna : Pandangan Muhammad Baqir Ash Shadr Terhadap Pelbagai Aliran Filsafat Dunia*, (Bandung : Mizan, 1999)

_____, *Falsafatunâ: Dirâsah Maudhû'iyah Fî Mu'tarak Al Shira' Al Fikri Al Qâim Baina Mukhtalaf Al Thayarat Al Falsafiyah Wa Al Falsafah Al Islamiyyah Wa Al Mâddiyah Al Diyaliktikiyyah*(*Our Philosophy*), diterjemahkan oleh Arif Maulawi, dengan judul *Falsafatunâ, Materi, Filsafat dan Tuhan dalam Filsafat Barat dan Rasionalisme Islam*, (Yogyakarta: RausyanFikr, 2013)